



Menjadi Teladan, Bukan Sekadar Pengajar : Pentingnya Pendekatan Aplikatif dalam Pendidikan Akhlak

Nurul Sakinah^{1*}, Jihan Aulya Putri², Gusmaneli³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

nurulsakinah06080@gmail.com^{1*}, jihanaulyputri9@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi Penulis: nurulsakinah06080@gmail.com

Abstract. Moral education in Indonesia today faces serious challenges, particularly as many educators place greater emphasis on conceptual aspects rather than real-life exemplification. In fact, moral education plays a central role in shaping students' character, as taught in Islam and exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to emphasize the importance of the teacher's role not only as a transmitter of knowledge but also as *uswah hasanah* (a good role model) for students. Through a literature review of the thoughts of figures such as Imam Al-Ghazali, Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, and the interpretation of Surah Ali-Imran verse 164, it is found that exemplification holds a strategic position in the process of character education. These figures stress the importance of integrating knowledge, attitudes, and behavior in moral education. The interpretation of the Qur'anic verse also shows that the Prophet's mission included not only conceptual teaching but also practical application through exemplary conduct. Therefore, the success of moral education depends heavily on the teacher's ability to integrate cognitive, affective, and psychomotor approaches in a balanced manner. Real-life role modeling by teachers serves as an effective means of transmitting moral values to students in a holistic and sustainable way.

Keywords: Exemplification; Moral Education; Teacher; Uswah Hasanah

Abstrak. Pendidikan moral di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, terutama karena banyak pendidik lebih menekankan aspek konseptual dibandingkan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan moral memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik sebagaimana diajarkan dalam Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi siswa. Melalui studi pustaka terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, serta penafsiran terhadap Q.S. Ali Imran ayat 164, ditemukan bahwa keteladanan memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karakter. Ketiga tokoh tersebut menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pendidikan moral. Penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an tersebut juga menunjukkan bahwa diutusnnya Rasulullah kepada umat manusia membawa misi pendidikan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif melalui keteladanan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moral sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Keteladanan nyata dari guru menjadi sarana efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Guru; Keteladanan; Pendidikan Akhlak; Uswah Hasanah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan perhatian serius terhadap aspek pendidikan akhlak. Banyak guru cenderung menekankan pengajaran aspek konseptual atau teoretis tanpa disertai keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses pembentukan karakter siswa menjadi tidak optimal (Akhyar & Zukdi, 2025). Padahal, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karena akhlak berkaitan erat dengan perilaku manusia sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq (2015) dalam jurnal *At-Ta'dib*, akhlakul karimah tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra., yang menyatakan bahwa "Akhlak Rasulullah Saw adalah al-Qur'an" (HR. Muslim). Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan sekadar pelajaran teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata, terutama oleh para pendidik.

Peran guru sangat vital dalam hal ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik. Faridatun Nikmah (2021) menyatakan bahwa keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan bagian dari kepemimpinan yang efektif, yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan sikap yang demokratis. Seorang pemimpin atau guru sejati adalah mereka yang tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga bersedia menerima masukan dan memperbaiki diri.

Sayangnya, pada kenyataannya masih banyak guru yang tidak menampilkan akhlak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Sebagai contoh, seorang guru yang mengajarkan pentingnya kejujuran dan larangan merokok, tetapi justru melanggar sendiri di depan siswanya. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan ini menciptakan krisis keteladanan yang berpotensi melemahkan efektivitas pendidikan akhlak di sekolah. Sejalan dengan ungkapan Karso (2019), "guru itu digugu dan ditiru", maka segala perilaku guru sangat mungkin ditiru oleh siswa.

Abdullah Nashih Ulwan, sebagaimana dikutip oleh Ali Mustafa (2019), menegaskan bahwa keteladanan adalah faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang disertai dengan contoh nyata dari pendidik akan lebih efektif dalam membentuk moral dan membekali peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menekankan pentingnya posisi guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup, karena tidak semua orang yang mampu mengajar dapat menjadi panutan yang layak diteladani.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pengembangan pendidikan karakter melalui keteladanan dan praktik dalam konteks pendidikan Islam (Akhyar et al., 2025). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tafsir Al-Qur'an yang relevan, termasuk pemikiran tokoh pendidikan Islam dan nasional. Analisis data dilakukan secara

kualitatif dengan teknik content analysis, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan isi dari sumber-sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Teladan dan Praktik

Dalam dunia pendidikan pasti ada yang namanya metode mengajar ataupun model pembelajaran. Secara konseptual, metodenya ada beberapa diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode kelompok, dll. Akan tetapi kalau ditinjau lebih dalam lagi, yang sebenarnya dalam sebuah metode itu adalah keteladanan, karena sejatinya seorang pengajar adalah mereka yang bisa membentuk karakter peserta didik tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Azizah Munawaroh (2019), pendidikan karakter itu melalui tiga fase, yaitu memupuk pengetahuan tentang karakter kepada peserta didik, perasaan karakter, dan tindakan atau pengaplikasian dari karakter tersebut. Berarti dalam pembentukan karakter itu juga melibatkan tiga aspek kejiwaan manusia yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Akan tetapi masih ada kekeliruan dalam menerapkan metode ini, yaitu hanya menyinggung pada ranah kognitif saja, sebagaimana yang sudah disampaikan dalam tulisan *dosensosiologi.com* tentang aspek penilaian kognitif dan contohnya yang di unggah 2023 lalu, dalam sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum pada setiap jenjang cenderung lebih menitikberatkan pada penilaian aspek kognitif. Penilaian ini menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan siswa. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, proses penalaran, serta pengembangan potensi rasional yang dimiliki oleh siswa.

Dalam dunia pendidikan, jikalau ketiga aspek itu tidak seimbang, bagaimana peserta didik akan mengaplikasikan dalam dirinya, terlebih lagi pada pembelajaran akidah akhlak, selain memberikan pengetahuan akhlak itu sendiri, akan tetapi juga kenalkan pada peserta didik bagaimana sikap tersebut memengaruhi diri kita dalam bersikap, lalu kita sebagai guru harus mencontohkan dulu kepada siswa. Untuk metode pembelajaran yang paling ampuh itu terdapat dalam Q.s Ali-Imran : 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka*

sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Berdasarkan kitab *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini berisikan saling berdiskusi, tanya jawab, serta mengambil himmah dari Rasulullah saw. Jika ditinjau lagi, ayat ini bermaksud bahwa, boleh dalam pendidikan itu berdiskusi dan tanya jawab, akan tetapi harus tetap memerhatikan etika. Disini juga ada redaksi *Tilawah* yang berarti *ittiba'* yaitu mengikuti apa yang dibaca atau yang diperbuat, hal ini sudah jelas menekankan keteladanan. *Membersihkan jiwa mereka*, yaitu membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dalam menuntut ilmu, baik syirik kecil maupun besar Abdullah bin Muhammad & Abdurrahman bin Ishaq, 2005, hlm. 181). Maka disamping memberikan pengetahuan karakter anak, seharusnya peserta didik juga harus diajarkan tasawuf yaitu, mendekatkan diri kepada Allah.

Sejalan dengan hal diatas, tokoh nasional yakni bapak Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang mana konsep ini menggarisbawahi bahwa seorang pendidik harus memberikan teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan mendorong dari belakang. Menurut Sari, Purnama, Sabatini, dan Sinaga (2023), semboyan Ki Hajar Dewantara telah menginspirasi semangat belajar yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia (Akhyar & Zalnur, 2024). Guru-guru di Indonesia seharusnya mengambil pelajaran dari tokoh yang dijuluki Bapak Pendidikan Nasional ini, mengingat pengaruh positif yang telah beliau berikan kepada bangsa. Sebagai pengemban tanggung jawab terhadap masa depan generasi penerus dan kemajuan pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menentukan arah pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus berkontribusi secara aktif dan maksimal dalam memberikan dampak positif melalui keahlian mereka di bidang pendidikan.

Dalam jurnal "*Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam*" yang ditulis oleh Arlini dan Mulyadi (2021), keteladanan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah menjadi salah satu poin penting. Beliau dikenal sebagai seorang pendidik yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mempraktikkannya. Misalnya, beliau aktif membantu masyarakat yang kurang mampu, mengajarkan pentingnya kebersihan, dan menunjukkan rasa empati kepada sesama. Sikap-sikap ini menginspirasi murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama.

Permasalahan dan Solusi

Ada fenomena disebuah sekolah seorang guru Akidah Akhlak, tidak mencerminkan keguruannya dengan tidak bersikap seperti apa yang diajarkannya.

Ada guru Akidah Akhlak sering kali mengajarkan untuk tidak mudah marah dan selalu bersikap lembut, namun kenyataannya ia sendiri sering kali marah-marah, terutama saat menghadapi situasi yang tidak sesuai harapannya. Meskipun guru ini menyampaikan teori tentang pentingnya kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi masalah, perilaku sehari-harinya justru menunjukkan kebalikannya. Ia sering kali berbicara dengan nada tinggi, mudah tersinggung, dan kurang menunjukkan sikap sabar dalam berinteraksi dengan siswa. Peristiwa ini menimbulkan kontradiksi antara guru dan murid yang akhirnya murid bingung, apakah akhlak ini sekadar teori saja apa harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang dapat saya berikan terkait fenomena seperti ini adalah, *pertama*, benahi diri terlebih dahulu. Sebelum kita akan memberikan ilmu, mulailah dengan hati yang Ikhlas dan niat yang tulus seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali pentingnya hati dan niat yang tulus didalam tindakan moral. *Kedua*, pendekatan tasawuf, yang berarti bersihkan dulu hati dari sikap marah dan egois. *Ketiga*, didiklah mereka dengan penuh kasih sayang, karena Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus didasari dengan kasih sayang, termasuk dalam mendidik. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.*" (HR. Bukhari) jadi jangan harap jika kita kasar kepada siswa, mereka akan menyayangi kita, malah justru sebaliknya. Dan Solusi yang paling penting adalah keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik, boleh dengan menggunakan metode konseptual dalam mengajar akan tetapi diiringi dengan sikap yang santun dan lembut, serta selalu instropeksi diri dalam segala tindakan yang dilakukan kepada siswa. Untuk itu, Seorang guru harus memperbaiki diri terlebih dahulu, mengamalkan ajaran yang disampaikan, dan mencerminkan akhlak yang baik dalam setiap tindakan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau teori, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan dan praktik nyata dari seorang pendidik. Proses pembentukan karakter yang sejati mencakup tiga ranah kejiwaan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus berjalan seimbang agar nilai-nilai karakter dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Sayangnya, sistem pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata, mengabaikan penguatan sikap dan perilaku. Ayat Al-Qur'an dalam Q.S. Ali-Imran: 164, pemikiran Ki Hajar Dewantara, serta teladan

tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Guru, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak, harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya, bukan sekadar menyampaikan teori. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku guru dapat menimbulkan kebingungan dan kehilangan kepercayaan dari siswa. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan mencakup perbaikan diri, pendekatan spiritual (tasawuf), pengajaran dengan kasih sayang, dan keteladanan sebagai inti metode pendidikan. Guru harus menjadi sosok panutan yang mampu mencerminkan ajaran akhlak dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, B. M., & Abdurrahman, I. I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid I). Pustaka Imam Syafi'i.
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The importance of religious education in the digital era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Arlini, I., & Mulyadi, A. (2021). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. *Turats*.
- Dosen Sosiologi. (2023, August 12). Pengertian kognitif, aspek, dan contohnya. *dosensosiologi.com*. <https://dosensosiologi.com/pengertian-kognitif/>
- Karso, K. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*.
- Nikmah, F. (2021). Implementasi nilai dasar shalih akrom dalam pembentukan karakter siswa di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen. [Skripsi, tidak disebutkan institusi].
- Sari, P., Sabatini, S., & Sinaga, O. (2023). *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*: Nilai kepemimpinan etnik Jawa dan relevansinya dengan tren perkembangan masa depan organisasi pendidikan. *Jurnal Genta Mulia*.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*.